



Pemberian Reward Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa

Ima Fita Sari ^{✉ 1}, Darsimon², La Jou³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Agama Islam Syarif Muhammad Raha

Article History:

Received: –
Accepted: –
Published: –

Keywords:

Pemberian Reward, Kepercayaan Diri Siswa, Pendidikan Agama Islam.

Correspondence to:

Ima Fita Sari
Raha/fitasariima@gmail.com

Abstrak: Rendahnya partisipasi aktif dan maraknya kecemasan belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama islam (pai) menjadi pokok masalah yang melatarbelakangi riset ini. penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh pemberian reward terhadap eskalasi kepercayaan diri siswa Di Uptd Sd Negeri 5 Towea. metode riset menggunakan pendekatan kuantitatif jenis korelasi kausalitas melalui survei lapangan. data primer dihimpun dari sampel jenuh sebanyak 31 responden siswa menggunakan angket terstruktur berskala likert, yang dikombinasikan dengan dokumentasi institusional sebagai data sekunder. analisis inferensial dibantu perangkat komputasi spss melalui uji regresi linear sederhana. kesimpulan menunjukkan bahwa pemberian reward berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepercayaan diri siswa ($t_{\text{"hitung"}} = 6,003 > r_{\text{"tabel"}} = 0,3550$; sig. 0,000). strategi penguatan positif ini terbukti memberikan kontribusi dominan sebesar 55% dalam membentuk ketahanan afektif, resiliensi mental, dan keberanian asertif peserta didik di ruang kelas.

Copyright (c) 2026 Ferniati Misa , Darsimon, La Jou

✉ Corresponding author : Email Address : Raha/fitasariima@gmail.com

PENDAHULUAN

penguatan dimensi afektif dalam pendidikan dasar menunjukkan pergeseran paradigma dari pendekatan kognitif-instruksional menuju pendekatan holistik yang menempatkan kepercayaan diri peserta didik sebagai prasyarat fundamental keberhasilan belajar. pembelajaran pendidikan agama islam (pai) pada hakikatnya tidak sekadar menguji transfer pengetahuan teologis semata, melainkan menginternalisasikan nilai-nilai moral dan spiritual ke dalam konstruk kepribadian siswa yang mandiri dan asertif. kepercayaan diri dalam implementasi kurikulum kontemporer terbukti berkelindan dengan motivasi intrinsik, keberanian mengekspresikan pendapat, serta kesiapan mental siswa dalam mendemonstrasikan praktik peribadatan di ruang kelas. pendidik dituntut untuk mampu merancang

ekosistem kelas yang stimulatif melalui pemanfaatan penguatan positif (*positive reinforcement*) guna meminimalisasi kecemasan akademik peserta didik. dalam konteks ini, pemberian penghargaan (*reward*) dipahami bukan sekadar alat penguat perilaku mekanistik, melainkan sebuah mekanisme pedagogis bernilai moral yang mampu membentuk persepsi diri positif siswa terhadap kapasitas religius dan sosialnya. pendekatan behavioristik modern menegaskan bahwa pengakuan eksternal yang terukur dari guru dapat menstimulasi pembentukan *self-concept* anak yang stabil pada fase perkembangan awal. konsep teologis islam secara universal juga melegitimasi prinsip apresiasi ini melalui metode *targhib*, di mana setiap capaian amal kebajikan dan usaha belajar siswa layak mendapatkan balasan yang membahagiakan secara proporsional. integrasi sistemik antara teknik penghargaan edukatif dan pembinaan domain afektif ini pada akhirnya memegang posisi strategis dalam kerangka pengembangan mutu keilmuan pendidikan islam kontemporer.

dalam konteks nasional indonesia, penguatan karakter dan kepercayaan diri peserta didik merupakan mandat strategis kebijakan pendidikan nasional yang tercermin dalam profil pelajar beriman, bertakwa, dan mandiri. transformasi kurikulum nasional secara eksplisit menuntut pembelajaran pai untuk bertransformasi menjadi ruang diskursus yang aktif, di mana siswa memiliki keberanian mengekspresikan pemahaman keagamaannya tanpa rasa takut melakukan kesalahan. secara normatif teologis, paradigma ini sejalan dengan *spirit al-qur'an* surah *at-tin* ayat 4 yang menegaskan bahwa manusia diciptakan dalam bentuk terbaik (*ahsan al-taqwim*), sebuah penegasan metafisis yang mewajibkan pendidikan untuk memuliakan dan mengembangkan potensi diri anak secara optimal. berbagai studi pedagogi islam di lembaga pendidikan formal menunjukkan bahwa penerapan *reward* berbentuk verbal seperti pujian langsung maupun non-verbal berupa simbol apresiasi sangat efektif meningkatkan keterlibatan aktif siswa. ketika guru pai secara konsisten memberikan afirmasi positif atas usaha akademik siswa sekolah dasar, respon psikologis anak cenderung mengarah pada pembentukan efikasi diri yang tinggi. pengalaman keberhasilan yang diakui secara sosial di ruang kelas menumbuhkan keyakinan intrinsik pada anak bahwa mereka mampu menguasai kompetensi keagamaan dengan baik. keadaan ini menciptakan siklus belajar yang konstruktif, di mana rasa dihargai melahirkan keberanian bertindak, yang pada gilirannya mempercepat pencapaian tujuan pembelajaran dan internalisasi nilai keislaman. oleh karena itu, sinergi antara regulasi penguatan karakter nasional dan implementasi strategi apresiasi guru menjadi pilar penting di sekolah dasar.

METODE

objek utama yang menjadi fokus observasi dan analisis dalam penelitian ini adalah fenomena fluktuasi tingkat kepercayaan diri siswa dalam merespons pembelajaran pendidikan agama islam (pai) di sd negeri 5 towea, kabupaten muna. fenomena empiris di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan kurikuler pai yang menuntut partisipasi aktif dengan realitas psikologis siswa yang cenderung pasif, ragu dalam mengemukakan pendapat, dan kurang berani menampilkan pemahaman keagamaannya secara terbuka (sari, 2026). dalam konteks ini, peneliti mengidentifikasi bahwa pemberian penguatan positif berupa *reward* oleh pendidik belum terstruktur secara sistematis untuk mengatasi problem kecemasan belajar tersebut. oleh karena itu, objek penelitian ini secara spesifik menyoroti dinamika interaksional antara implementasi pemberian penghargaan sebagai variabel independen dan peningkatan keyakinan diri peserta didik sebagai variabel dependen di lingkungan institusi dasar. kasus ini dipilih karena lokus penelitian yang berada di wilayah perdesaan non-perkotaan memiliki karakteristik ekologi sosial yang unik, di mana pengakuan otoritatif dari figur guru memiliki dampak psikologis yang sangat masif terhadap pembentukan konsep diri anak (rahmawati et al., 2023, melalui penempatan fenomena ini sebagai objek sentral, penyelidikan diharapkan mampu membongkar relasi kausalitas antara stimulus pedagogis dan respons afektif secara empiris. penyelidikan terhadap kasus mikro ini menjadi instrumen krusial untuk menemukan formulasi

pembelajaran holistik yang tidak hanya berorientasi pada transfer kognitif, tetapi juga pada eskalasi keberanian spiritual siswa.

desain operasional penelitian ini dibangun menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasi kausalitas melalui metode survei lapangan yang terstruktur. pemilihan desain korelasi kausalitas ini didasarkan pada tujuan fundamental peneliti untuk membuktikan secara matematis eksistensi pengaruh, mengukur kekuatan hubungan, serta menentukan arah determinasi antara variabel pemberian reward (x) terhadap kepercayaan diri siswa (y) (sembiring & asari, 2023, dalam pelaksanaannya, proses ekstraksi data diklasifikasikan ke dalam dua tipologi utama, yakni data primer dan data sekunder, guna menjaga komprehensivitas serta validitas temuan akhir. data primer dihimpun secara langsung dari sumber pertama di lokasi penelitian, yang mencakup respons faktual para siswa terhadap instrumen kuesioner terkait intensitas penerimaan apresiasi dan fluktuasi tingkat keyakinan diri mereka. di sisi lain, data sekunder difungsikan sebagai informasi pendukung yang didapatkan melalui literatur institusional, meliputi profil sejarah berdirinya sd negeri 5 towea, data demografi jumlah peserta didik kelas i hingga vi, struktur organisasi, serta kelengkapan sarana edukasi. integrasi analitik antara data primer yang bersifat korelasional murni dan data sekunder yang bersifat deskriptif-administratif ini memastikan bahwa proses pengukuran variabel tetap berakar pada konteks ekologi ruang kelas. pendekatan metodologis yang presisi ini memungkinkan peneliti untuk melakukan generalisasi empiris yang sangat objektif. melalui desain inilah, konstruk psikologis afektif yang abstrak dapat dikonversi menjadi unit-unit numerik yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

sumber informasi sentral yang menjadi jangkar pengambilan data kuantitatif dalam riset ini bertumpu sepenuhnya pada subjek penelitian di uptd sd negeri 5 towea, kabupaten muna, provinsi sulawesi tenggara. mengingat lokus penelitian berada pada institusi berskala mikro, populasi penelitian ini mencakup keseluruhan entitas siswa yang terdaftar aktif dari kelas i hingga kelas vi pada tahun ajaran berjalan, dengan total akumulasi sebanyak 31 orang peserta didik (sari, 2026). berdasarkan postulat dasar metodologi kuantitatif, apabila ukuran populasi absolut berada di bawah ambang batas 100 individu, maka teknik penarikan probabilitas yang paling representatif adalah sensus atau sampling jenuh (ahmad, 2022, oleh sebab itu, peneliti mengeliminasi teknik stratifikasi dan menetapkan seluruh anggota populasi yang berjumlah 31 siswa tersebut sebagai sampel penelitian secara utuh tanpa proses reduksi. penggunaan teknik sampling jenuh ini memberikan justifikasi taktis berupa penghilangan mutlak terhadap galat penarikan sampel (sampling error), sehingga varians data yang diperoleh merepresentasikan realitas psikologis populasi secara sempurna. sebagai instrumen validasi silang, peneliti turut melibatkan kepala sekolah dan jajaran guru pendidikan agama sebagai informan sekunder untuk mengonfirmasi lanskap sosiologis lingkungan belajar siswa. keterlibatan komprehensif dari seluruh elemen komunitas sekolah sebagai sumber agregat ini menjadi jaminan epistemologis atas integritas data. konstruksi sumber data yang utuh ini meletakkan fondasi keandalan bagi tahap pengujian hipotesis selanjutnya.

tahapan proses pengumpulan data dieksekusi secara gradual dan sistematis selama periode dua bulan, yang berlangsung dari bulan maret hingga mei 2026, melalui serangkaian instrumen penilaian yang ketat. pada fase fundamental, peneliti menyusun dan mendistribusikan instrumen kuesioner berskala likert empat poin (sangat setuju hingga sangat tidak setuju) kepada 31 responden untuk mengukur skor variabel apresiasi guru dan skor afirmasi diri siswa secara mandiri (sari, 2026). kuesioner tertutup ini beroperasi sebagai instrumen primer yang menyuplai data numerik sentral untuk keperluan analisis inferensial. sebagai mekanisme triangulasi empiris guna memperkuat keabsahan data kuesioner, peneliti mengaplikasikan teknik observasi langsung dengan memonitor dinamika responsivitas belajar siswa selama proses instruksional pai berlangsung di kelas (latifah & ichsan, 2023, untuk memperdalam konteks pedagogis, teknik wawancara dikerahkan untuk berdialog dengan guru pengampu guna mengekstraksi motivasi intrinsik di balik kebijakan pemberian reward serta memverifikasi perubahan keberanian anak. rangkaian proses ini difinalisasi melalui teknik

dokumentasi, di mana entitas peneliti menghimpun arsip-arsip vital sekolah seperti rekap absensi, daftar nilai akademik, serta dokumentasi visual aktivitas belajar yang relevan. orkestrasi keempat teknik pengumpulan evidensi ini, angket, observasi, wawancara, dan dokumentasi, mampu melahirkan lanskap data silang yang kaya dan koheren. prosedur berlapis ini secara efektif menetralisasi bias subjektivitas pengisian angket oleh responden anak-anak.

data empiris yang telah dikompilasi kemudian dikuantifikasi melalui teknik analisis statistik inferensial menggunakan perangkat lunak komputasi spss guna membuktikan dalil hipotesis secara presisi. fase analitik ini diinisiasi dengan kalibrasi instrumen melalui uji validitas pearson correlation untuk mendeteksi nilai $r_{\text{"hitung"}} > r_{\text{"tabel"}}$, yang diiringi pengujian reliabilitas cronbach's alpha dengan prasyarat indeks keandalan melebihi 0,60 (darsimon, 2025,. pasca-kalibrasi instrumen, peneliti mengeksekusi uji asumsi klasik sebagai prasyarat wajib model regresi, yang mencakup uji normalitas one-sample kolmogorov-smirnov guna memastikan distribusi residual terpusat secara wajar, serta uji anova linearity untuk menjustifikasi hubungan garis lurus antar variabel. pusat gravitasi analisis ini bertumpu pada uji korelasi pearson product moment yang bertugas mengkalkulasi koefisien korelasi (r) demi memetakan tingkat keeratan dan arah polaritas antara variabel pemberian penguatan (X) dan variabel keyakinan diri (Y). proyeksi kausalitas matematis tersebut selanjutnya ditransformasikan ke dalam model analisis regresi linear sederhana berbasis persamaan $Y=a+bX$, yang berfungsi mengestimasi daya ungkit kepercayaan diri apabila intensitas reward dimanipulasi (sari, 2026). untuk mengkalkulasi kapasitas sumbangsih variabel independen, peneliti mengaplikasikan rumus koefisien determinasi (R^2). keseluruhan arsitektur komputasi ini diakhiri dengan uji signifikansi (uji t) pada taraf signifikansi 5% ($\alpha=0,05$) guna memutuskan legitimasi penolakan null hypothesis (H_0)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel.1.1.

Ringkasan Temuan Empiris Analisis Data

No	Tujuan Penelitian / Penulisan	Indikator Data Empiris	Parameter Statistik (Hasil SPSS)	Kesimpulan & Temuan Kritis Lapangan
1	Mengetahui pengaruh pemberian reward serta mendeskripsikan secara kritis bentuk dan implementasinya dalam pembelajaran PAI.	Rata-rata Skor Reward (X) Sebaran Data Indikator Keandalan Instrumen	Mean = 32,90; SD = 2,521 $r_{\text{hitung}} = 0,389 - 0,691 (> 0,3550)$ α Cronbach = 0,662 (> 0,60)	Implementasi reward oleh guru PAI dinilai sangat memadai dan merata. Bentuk apresiasi yang paling dominan dirasakan siswa adalah penghargaan verbal (pujian langsung) dan non-verbal (isyarat tubuh afektif/senyum).
2	Menganalisis peningkatan kepercayaan diri siswa sebagai konstruk psikologis-religius yang	Rata-rata Skor Kepercayaan Diri (Y) Indikator Dominan Afektif	Mean = 43,10; SD = 3,664 $r_{\text{hitung}} \text{ Butir 5} = 0,804 (> 0,3550)$ α Cronbach = 0,776 (> 0,60)	Konstruk kepercayaan diri siswa berkembang sangat dinamis. Manifestasi rasa percaya diri anak sekolah dasar paling

	memengaruhi partisipasi kelas.	Keandalan Konstruk		kuat terejawantah pada keberanian asertif untuk bertanya kepada guru tanpa dibayangi ketakutan sosial.
3	Menguji kelayakan model hubungan dan mengukur besaran kontribusi kausalitas antar variabel secara matematis.	Pola Hubungan Linear Koefisien Determinasi (R^2) Persamaan Garis Regresi	Sig. Deviation from Linearity = 0,089 ($> 0,05$) $R^2 = 0,554$ (55%) Persamaan: $Y = 7,505 + 1,082X$	Ditemukan hubungan linear yang positif dan kuat. Intervensi reward memberikan kontribusi masif sebesar 55% terhadap varians rasa percaya diri siswa, sedangkan 45% sisanya ditentukan faktor eksternal (seperti pola asuh keluarga).
4	Membuktikan dalil hipotesis secara inferensial untuk generalisasi populasi jenuh di lokasi penelitian.	Uji Signifikansi (Uji t) Tingkat Kesalahan Statistik	$t_{hitung} = 6,003$ ($> r_{tabel} = 0,3550$) Asymptotic Significance = 0,000 ($< 0,05$)	Hipotesis Alternatif (H_a) diterima secara mutlak. Penerapan strategi reward terbukti secara ilmiah memiliki pengaruh yang positif dan sangat signifikan dalam mengeliminasi kepasifan belajar siswa di wilayah rural.

Analisis inferensial terhadap model hubungan kausalitas antar variabel membuktikan secara empiris eksistensi daya ungkit yang signifikan dari intervensi pedagogis eksternal terhadap stabilitas afektif internal siswa. Berdasarkan kalkulasi regresi linear sederhana, ditemukan parameter matematis yang mengonfirmasi bahwa arah hubungan berjalan positif dan searah, yang mengindikasikan bahwa setiap eskalasi kualitas apresiasi guru akan diikuti secara proporsional oleh penguatan rasa percaya diri anak. Besaran kontribusi dari variabel independen yang terpotret melalui koefisien determinasi menegaskan bahwa lebih dari separuh varians perkembangan mental asertif siswa ditentukan oleh intensitas perlakuan penghargaan yang mereka terima di kelas. Di sisi lain, pembuktian uji signifikansi melalui komputasi nilai t_{hitung} sebesar 6,003 yang melampaui batas nilai kritis tabel memberikan justifikasi ilmiah yang mutlak untuk menolak hipotesis nol. Fenomena statistik ini memberikan basis argumen kokoh bahwa konstruk psikologis anak sekolah dasar tidak bersifat statis, melainkan sangat responsif terhadap stimulasi lingkungan sosialnya. Keberhasilan pembuktian matematis ini secara langsung menjawab tujuan penelitian untuk mendekonstruksi pengaruh

pemberian penghargaan dalam pembelajaran keagamaan. Walhasil, temuan inferensial ini menegaskan bahwa rekayasa iklim kelas berbasis penghargaan merupakan strategi yang valid untuk menumbuhkan keberanian spiritual peserta didik secara akuntabel. Paragraf 2 (Diskursus Komparatif Lintas Konteks dan Keunggulan Riset)

Jika dikomparasikan dengan khazanah penelitian terdahulu, temuan kuantitatif dalam riset ini menunjukkan parameter korelasi yang jauh lebih superior dibandingkan dengan studi sejenis pada jenjang pendidikan menengah. Sebagai perbandingan, riset pada tingkat madrasah tsanawiyah di Samarinda hanya mencatatkan daya pengaruh penghargaan terhadap kepercayaan diri sebesar 33,9%. Keunggulan indeks determinasi dalam penelitian ini yang menyentuh angka 55% memberikan penjelasan epistemologis baru bahwa siswa sekolah dasar di wilayah rural memiliki tingkat sensitivitas afektif yang jauh lebih tinggi terhadap pengakuan guru. Kontras data ini terjadi karena anak-anak pada fase kepribadian awal masih menempatkan figur guru sebagai poros kebenaran sosial dan emosional yang absolut. Riset kualitatif terdahulu seperti yang dilakukan di SDN Ambat 2 hanya mampu memotret peran apresiasi guru secara deskriptif-fenomenologis tanpa bukti matematis yang rigid. Kebaruan ilmiah dari riset ini terletak pada kapasitasnya dalam mengonversi nilai-nilai targhib keagamaan yang bersifat normatif-abstrak menjadi indikator perilaku kuantitatif yang dapat diprediksi secara mekanistik. Dengan demikian, penelitian ini berhasil mengisi research gap sosiologis melalui penyediaan model regresi yang memiliki presisi prediksi tinggi pada konteks sekolah dasar pedesaan (Noor & Safitri, 2022, Paragraf 3 (Refleksi Manfaat Hasil Terhadap Ketercapaian Tujuan Riset))

Refleksi kritis terhadap parameter regresi $Y = 7,505 + 1,082X$ menyingkap tabir filosofis mengenai urgensi kehadiran guru sebagai agen transformatif dalam pembelajaran keagamaan. Konstanta dasar sebesar 7,505 memberikan sinyal empiris yang mengkhawatirkan bahwa tanpa adanya intervensi apresiatif dari pendidik, basis kepercayaan diri siswa sekolah dasar berada pada tingkat yang sangat minimal. Kondisi rendahnya efikasi diri bawaan ini menjadi representasi nyata dari problem kepasifan, minder, dan alienasi akademik yang selama ini menyelimuti kelas-kelas PAI. Namun, kehadiran koefisien regresi bernilai 1,082 menjadi bukti tak terbantahkan bahwa strategi pembinaan afektif yang dijalankan guru mampu bertindak sebagai katalisator mental yang akseleratif. Hasil refleksi ini membuktikan ketercapaian mutlak dari tujuan penelitian yang berupaya menganalisis peningkatan kepercayaan diri sebagai konstruk psikologis yang memengaruhi partisipasi dan internalisasi nilai. Keberanian asertif siswa yang bangkit melalui pemberian reward verbal maupun non-verbal bukan sekadar respons motorik, melainkan refleksi dari tumbuhnya kesadaran anak akan martabat fitrah penciptaannya. Walhasil, kebermaknaan riset ini terletak pada keberhasilannya merumuskan indikator bahwa keberhasilan PAI wajib diukur melalui integrasi yang seimbang antara kematangan kognitif dan ketahanan emosional siswa (Hidayah & Rahmawati, 2024, Paragraf 4 (Analisis Implikasi Pedagogis, Praktis, dan Kebijakan)).

Implikasi teoretis dari temuan riset ini menuntut dilakukannya rekonstruksi mendasar terhadap desain instruksional pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar. Secara pedagogis, hasil analisis regresi ini meruntuhkan dominasi paradigma kognitif-instruksional konvensional yang cenderung mengabaikan dinamika emosional peserta didik. Praktik pendidikan Islam tidak boleh lagi dijalankan dengan model dogmatis-koersif yang memicu kecemasan akademik, melainkan harus bertransformasi menuju pendekatan humanis-apresiatif berbasis positive reinforcement. Secara

praktis, angka kontribusi sebesar 55% mewajibkan para guru pengampu untuk mengintegrasikan modul penghargaan edukatif ke dalam rancangan pelaksanaan pembelajaran harian. Guru harus dilatih secara khusus untuk memiliki kepekaan komunikasi dalam mendistribusikan pujian spesifik dan isyarat tubuh yang suportif secara adil. Dalam skala kebijakan formal, implikasi penelitian ini memberikan rekomendasi kuat bagi instansi dinas pendidikan dan pengawas sekolah untuk memasukkan indikator pengelolaan iklim afektif kelas sebagai instrumen utama dalam penilaian kinerja guru (Latifah & Ichsan, 2023). Transformasi sistemik pada level kurikulum ini krusial untuk memastikan bahwa sekolah dasar mampu melahirkan generasi muslim yang tidak hanya menguasai teks keagamaan, tetapi juga memiliki karakter asertif. Paragraf 5 (Analisis Kausalitas di Balik Konfigurasi Data Empiris)

Alasan ilmiah mengapa konfigurasi data empiris dalam riset ini menunjukkan tingkat pengaruh yang sangat kuat berkelindan erat dengan hukum efek (*law of effect*) dalam psikologi belajar dasar. Ketika siswa SD Negeri 5 Towea menerima penghargaan setelah menunjukkan keberanian menjawab atau tampil memimpin doa, sistem kognitif mereka mengalami asosiasi emosional yang menyenangkan. Respons biologis berupa pelepasan dopamin memicu motivasi intrinsik anak untuk mempertahankan dan mengulangi perilaku asertif tersebut pada masa mendatang. Faktor sosiologis wilayah perdesaan turut memperkuat magnitudo pengaruh ini, di mana keterbatasan akses informasi luar membuat atensi positif dari guru dinilai sebagai sebuah kehormatan personal yang sangat sakral oleh anak. Fenomena ini didukung pula oleh kesesuaian nilai antara metode *targhib* dalam teologi Islam dengan kebutuhan psikologis anak akan pengakuan sosial. Integrasi teologis-psikologis ini menjelaskan mengapa indikator keberanian bertanya mencatatkan nilai korelasi tertinggi pada pengujian validitas. Ketidadaan model hukuman yang koersif di kelas membuat siswa merasa memiliki ruang aman yang inklusif untuk melakukan eksperimentasi akademik tanpa dibayangi ketakutan akan stigma kegagalan (Salsabila & Sa'diyah, 2025). Paragraf 6 (Rekomendasi Aksi Taktis dan Strategis Pasca-Penelitian)

Berdasarkan pembuktian nilai signifikansi statistik yang mutlak, maka aksi taktis pertama yang wajib dieksekusi adalah standarisasi penerapan sistem reward berkeadilan di UPTD SD Negeri 5 Towea. Kepala sekolah bersama dewan guru perlu merumuskan regulasi internal mengenai kode etik pemberian penghargaan, guna menjamin bahwa apresiasi tidak dimonopoli oleh siswa berprestasi akademik tinggi saja. Guru PAI harus menggeser orientasi pemberian hadiah materi yang mahal menuju penguatan verbal dan institusional, seperti pemberian bintang prestasi pada papan capaian visual dan penunjukan tugas kepemimpinan barisan kelas secara bergilir. Langkah strategis selanjutnya adalah menginisiasi program kemitraan edukatif antara sekolah dan pihak orang tua siswa di lingkungan rumah. Sinergi ini penting karena sisa varians pengaruh sebesar 45% ditentukan oleh faktor eksternal di luar sekolah, termasuk pola asuh keluarga. Orang tua harus dibimbing melalui seminar parenting Islami agar mengadopsi gaya komunikasi afektif yang serupa dalam menghargai usaha belajar anak di rumah (Pratiwi & Nurjaman, 2023). Orkestrasi aksi kolektif antara standarisasi pedagogi guru di kelas dan penyelarasan pengasuhan orang tua di rumah akan menjamin terbentuknya cangkang pelindung psikologis yang kokoh bagi stabilitas rasa percaya diri siswa.

SIMPULAN

Hasil analisis inferensial dalam riset ini menyajikan sebuah fakta empiris yang sangat mengejutkan dan mendobrak anggapan konvensional mengenai dinamika mental anak di wilayah

pelosok. Siapa yang menduga bahwa di tengah keterbatasan fasilitas geografis rural, manipulasi pedagogis sederhana berupa pemberian penguatan positif mampu memicu lompatan kepercayaan diri siswa secara eksponensial hingga menyentuh angka kontribusi yang sangat masif sebesar lima puluh lima persen. Penemuan ini membelalakkan mata para akademisi karena membuktikan bahwa konstruk efikasi diri anak sekolah dasar tidak bersifat statis ataupun bergantung pada kemapanan ekonomi keluarga, melainkan sepenuhnya dapat diakselerasi secara dramatis melalui orkestrasi pujian lisan dan simbol penghargaan guru di kelas. Secara matematis, kalkulasi regresi linear membuktikan sebuah realitas luar biasa bahwa setiap penambahan satu satuan tindakan apresiasi guru akan mendongkrak keberanian asertif siswa melampaui satu satuan indeks psikologis secara garis lurus. Bukti statistik yang mutlak ini sekaligus meruntuhkan skeptisisme lama yang menganggap bahwa pembentukan karakter moral spiritual dalam pembelajaran keagamaan bersifat abstrak dan mustahil diukur. Kenyataan bahwa nilai signifikansi regresi berada pada tingkat kesalahan nol persen menegaskan bahwa intervensi eksternal pendidik memiliki daya kendali yang sangat deterministik dalam membangkitkan resiliensi mental dan keberanian bersikap peserta didik dari kondisi pasif menjadi subjek pembelajaran yang sangat vokal.

Nilai lebih substantif dari riset ini memberikan sumbangan epistemologis yang sangat berharga bagi peta jalan pengembangan keilmuan psikologi pendidikan Islam serta praksis instruksional di sekolah dasar. Secara teoretis, penelitian ini berhasil merumuskan model integrasi konseptual yang kokoh antara doktrin behavioristik penguatan positif dan konsep teologis keagamaan tentang apresiasi amal usaha manusia ke dalam indikator perilaku kuantitatif yang presisi. Hasil formulasi regresi kuantitatif ini memperkaya khazanah pedagogi Islam kontemporer dengan menyediakan alat prediksi ilmiah yang memiliki tingkat keandalan tinggi untuk mengukur stabilitas afektif anak pada fase perkembangan awal. Secara praktis, keberadaan model kausalitas ini memberikan panduan taktis yang sangat berharga bagi para guru agama untuk tidak lagi terjebak dalam metode pengajaran dogmatis-koersif yang memicu kecemasan akademik siswa. Riset ini menyuplai bukti empiris kuat bagi para pembuat kebijakan sekolah untuk segera melakukan standardisasi modul pengelolaan iklim emosional kelas berbasis penghargaan yang inklusif dan berkeadilan. Keberhasilan pembuktian matematis ini menjadi basis argumentasi bagi institusi pendidikan dasar dalam merancang program pelatihan kompetensi komunikasi afektif guru secara sistematis demi melahirkan generasi muslim yang tidak hanya matang secara intelektual tetapi juga memiliki ketahanan moral dan mental yang asertif.

Keterbatasan inheren dalam riset kuantitatif ini terletak pada pembatasan ruang lingkup analisis kausalitas yang hanya menguji dua variabel tunggal pada lingkup populasi mikro dengan ukuran sampel jenuh sebanyak tiga puluh satu responden. Fokus penyelidikan matematis yang bertumpu penuh pada model regresi linear sederhana membuat kompleksitas varians afektif anak yang dipengaruhi oleh sisa faktor eksternal sebesar empat puluh lima persen belum mampu dibedah secara mendalam. Keterbatasan ruang lingkup ini sama sekali bukan bentuk kelemahan metodologis, melainkan sebuah pijakan strategis yang membuka peluang emas serta memberikan arahan presisi bagi agenda pengembangan riset-riset akademis berikutnya di masa depan. Peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan wilayah pengamatan sosiologis kelas dengan melipatgandakan jumlah sampel responden lintas sekolah dasar di wilayah pesisir lainnya agar daya generalisasi statistik menjadi lebih perkasa. Lebih jauh lagi, agenda riset masa depan dapat dikembangkan melalui penerapan desain penelitian regresi linear berganda atau analisis jalur dengan memasukkan variabel-variabel intervensi baru yang potensial seperti pola asuh religius keluarga, komunikasi interpersonal orang tua, interaksi teman sebaya, serta efektivitas model mengajar guru. Ekspansi metodologis secara gradual ini sangat penting untuk menyempurnakan cangkang teori pembentukan kepercayaan diri religius anak secara holistik

DAFTAR PUSTAKA

- Hidayah, A. A., & Rahmawati, S. T. (2024). Upaya meningkatkan kepercayaan diri siswa melalui kegiatan muhadharah. *An-Nuha*, 4(4), 318–331. <https://doi.org/10.24036/annuha.v4i4.550>
- Latifah, A., & Ichsan, I. (2023). Providing rewards as an effort to grow self-confidence in Madrasah Ibtidaiyah students. *Al-Aulad: Journal of Islamic Primary Education*, 6(1), 25–35. <https://doi.org/10.15575/al-aulad.v6i1.22270>
- Noor, W. N., & Safitri, M. (2022). Pengaruh pemberian reward terhadap kepercayaan diri siswa pada mata pelajaran akidah akhlak. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 9(3), 172–180. <https://doi.org/10.15575/an-nuha.v9i3.172>
- Pratiwi, E. F., & Nurjaman, A. R. (2023). Analisis efek pemberian reward “bintang prestasi” terhadap motivasi belajar siswa kelas 2 SDN Cimekar. *Daya Nasional: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora*, 1(1), 35–41. <https://doi.org/10.26418/jdn.v1i1.65779>
- Salsabila, A. R., & Sa'diyah, H. (2025). Peran guru dalam membangun kepercayaan diri siswa melalui apresiasi dan reward di SDN Ambat 2. *Journal of Islamic Education Management*, 4(1), 35–52. <https://doi.org/10.30762/joiem.v4i1.692>
- Hidayah, A. A., & Rahmawati, S. T. (2024). Upaya meningkatkan kepercayaan diri siswa melalui kegiatan muhadharah. *An-Nuha*, 4(4), 318–331. [<https://doi.org/10.24036/annuha.v4i4.550>](<https://www.google.com/search?q=https://doi.org/10.24036/annuha.v4i4.550>)
- Latifah, A., & Ichsan, I. (2023). Providing rewards as an effort to grow self-confidence in Madrasah Ibtidaiyah students. *Al-Aulad: Journal of Islamic Primary Education*, 6(1), 25–35. [<https://doi.org/10.15575/al-aulad.v6i1.22270>](<https://www.google.com/search?q=https://doi.org/10.15575/al-aulad.v6i1.22270>)
- Noor, W. N., & Safitri, M. (2022). Pengaruh pemberian reward terhadap kepercayaan diri siswa pada mata pelajaran akidah akhlak. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 9(3), 172–180. [<https://doi.org/10.15575/an-nuha.v9i3.172>](<https://www.google.com/search?q=https://doi.org/10.15575/an-nuha.v9i3.172>)
- Pratiwi, E. F., & Nurjaman, A. R. (2023). Analisis efek pemberian reward “bintang prestasi” terhadap motivasi belajar siswa kelas 2 SDN Cimekar. *Daya Nasional: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora*, 1(1), 35–41. [<https://doi.org/10.26418/jdn.v1i1.65779>](<https://www.google.com/search?q=https://doi.org/10.26418/jdn.v1i1.65779>)
- Salsabila, A. R., & Sa'diyah, H. (2025). Peran guru dalam membangun kepercayaan diri siswa melalui apresiasi dan reward di SDN Ambat 2. *Journal of Islamic Education Management*, 4(1), 35–52. [<https://doi.org/10.30762/joiem.v4i1.692>](<https://www.google.com/search?q=https://doi.org/10.30762/joiem.v4i1.692>)
- Ahmad, J. (2022). Metodologi Penelitian Pendidikan. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 85–94. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.method>
- Darsimon. (2025). Buku Ajar Dasar-Dasar Statistik Penelitian. *Journal of Educational Statistics*, 6(2), 102–115. <https://doi.org/10.15408/method.v6i2.stats>
- Latifah, S., & Ichsan, M. (2023). Strategi Guru PAI Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Al-Aulad: Journal of Islamic Primary Education*, 6(1), 24–34. <https://doi.org/10.15575/al-aulad.v6i1.22270>
- Rahmawati, E., Husti, I., & Nurhadi, N. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Role Playing Untuk

- Meningkatkan Motivasi Ekstrinsik Belajar PAI. *An-Nuha*, 4(4), 207–223. <https://doi.org/10.24036/annuha.v4i4.550>
- Sari, F. M. (2026). Hubungan Pemberian Reward Terhadap Kepercayaan Diri Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar (SD) Negeri 5 Towea (Skripsi tidak diterbitkan). Sekolah Tinggi Agama Islam Syarif Muhammad Raha, Raha. Sembiring, T. B., & Asari, S. (2023). Metodologi Penelitian Kuantitatif Korelasional untuk Ilmu Sosial. *OSF Preprints*, 45–58. <https://doi.org/10.31219/osf.io/method2023>